

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MORAL DAN TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PENINGKATAN PERTIMBANGAN MORAL

Samsul Susilawati

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Email: psg_uinmalang@ymail.com

ABSTRAK

Penggunaan metode pembelajaran moral yang sesuai akan lebih mampu meningkatkan pertimbangan moral mahasiswa. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan desain eksperimen factorial 2 x 2. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang jurusan PGMI semester dua. Jumlah mahasiswa sebagai subjek penelitian adalah 159 mahasiswa, terdiri dari kelas; IIA, IIB, IIC, IID. Penentuan kelas yang menjadi subjek penelitian dilakukan secara acak, Prosedur acak dilakukan dalam dua tahapan, yaitu random selection dan random assignment. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu 8 kali pertemuan yakni 18 Maret sampai dengan 6 Mei 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah tanya jawab. (2) Tingkat pertimbangan moral subjek religiusitas tinggi berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan subjek religiusitas rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode dengan religiusitas terhadap tingkat pertimbangan moral mahasiswa.

Kata Kunci: *Metode pembelajaran moral, religiusitas, tingkat pertimbangan moral.*

PENDAHULUAN

Dengan pembelajaran yang bermakna, Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual, sehingga menghasilkan pemahaman tentang arti berbangsa dan bernegara, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan organisasi yang baik serta berbagai kegiatan yang terkait dengan kepentingan publik. Kalau dilacak lebih jauh, landasan-landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan Pendidikan

Kewarganegaraan sebagai pembawa misi pendidikan moral di Indonesia adalah: (1) Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila kaya dengan nilai, moral dan etika bangsa. Oleh sebab itu, landasan ideal kehidupan berbangsa dan bernegara ini dapat dijadikan landasan

yang kuat dan cerdas bagi penyelenggaraan pendidikan moral. (2) Undang-undang dasar 1945 juga memiliki pesan nilai, moral dan norma bangsa. Nilai ketuhanan, kodrat kemanusiaan dan etis filosofis bangsa tampak dalam pembukaan UUD 1945, sedang pengorganisasian seluruh nilai dapat ditemukan dalam batang tubuh UUN 1945. Yaitu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, pemahaman moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan meliputi, baik moral kebangsaan, maupun moral kejujuran, Keadilan. Nilai, moral dan norma di Indonesia dapat dikembangkan sekurang-kurangnya dari dua sumber utama, yaitu kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama (Hartoko,

2000; Suseno, 2001; Djahiri, 2005). Itulah sebabnya dalam konteks pendidikan formal diperlukan di sisi muatan materi yang dapat mewariskan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pancasila dan ajaran agama.

Proses pencapaian perkembangan peningkatan pertimbangan moral berpikir dalam pembelajaran PKn sepenuhnya menjadi tanggungjawab mahasiswa dalam setiap proses pemecahan masalah sosial dan moral. Sedangkan peran dosen adalah sebagai fasilitator. Dengan demikian maka usaha pembinaan moral kewarganegaraan, baik secara preventif maupun represif harus dilakukan secara efektif dan terus menerus.

Berkaitan dengan faktor internal, Kohlberg (1977) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana dirumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Gillian (1982), Goleman (2003), Hunter (2005) dan Hinman (2006) menyebutkan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh perkembangan intelektual.

Adapun bentuk struktur tingkat pertimbangan moral yang dikemukakan Kohlberg sebagai berikut.

A. Tingkat Pra-konvensional

Pada tahap ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan atau label baik atau buruk, benar atau salah. Namun, hal ini dilihat, dari akibat fisik dan kenikmatan perbuatannya (hukuman, keuntungan, dan pertukaran hadiah) . Di samping itu, juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang menentukan aturan atau label itu. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian:

(1) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik perbuatan,

menentukan baik-buruknya perbuatan itu, entah apapun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk kepada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya; tidak atas dasar rasa hormat kepada peraturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas (sebagaimana pada tahap 4);

(2) Orientasi instrumental-relatif

Perbuatan benar, merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhan sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar-manusia dipandang seperti hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersifat timbal balik, kesamaan dalam ambil bagian sudah ada, tapi semuanya dimengerti secara fisik dan pragmatis, ada elemen kewajaran. Tindakan timbal-balik terjadi seperti hal, “kamu garuk punggungku, nanti kan kugaruk punggungmu”, artinya bukan karena loyalitas, rasa terima kasih, atau rasa keadilan;

B. Tingkat Konvensional.

Pada tingkat ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa, tanpa mengindahkan akibat yang langsung dan nyata. Sikapnya, bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaga, sehingga secara aktif ia mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, dan mengidentifikasikan dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(3) Orientasi masuk kelompok “anak manis” atau “anak baik”.

Perilaku baik ialah yang menyenangkan

dan membantu orang lain serta yang mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran-gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas, atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku sering dinilai menurut intensinya. “Dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi hal penting dan utama. Seseorang berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis;

(4) Orientasi hukum dan ketertiban

Ada orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan/pasti dan usaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik semata-mata melakukan kewajiban dan menunjukkan rasa hormat pada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang ada, demi ketertiban itu sendiri;

C. Tingkat Pasca-Konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip itu, serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(5) Orientasi kontrak sosial legalistik

Pada umumnya, ada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (utilitarian). Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan karenanya perlu ada peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang

telah disetujui secara konstitusional dan secara demokratis, hak tak lain merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya, ada penekanan pada pandangan legalistik, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya seperti dalam tahap empat, yaitu Orientasi Hukum dan Ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

(6) Orientasi prinsip kewajiban

Pada tahap ini, yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya, prinsip-prinsip itu bukan aturan-aturan konkret, tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak, dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai person individu (Kohlberg, 1971; 1977: 130).

Penelitian uji empirik untuk menemukan suatu metode pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran moral yang berhasil menjadi penting, sebab untuk memenuhi kebutuhan kedepan agar dapat memberi pegangan yang relevan bagi mahasiswa dalam menghadapi permasalahan moral. Hal ini sangat berkaitan dengan pentingnya upaya meningkatkan pertimbangan moral mahasiswa dalam berfikir. Konsep peningkatan pertimbangan moral mengarah kepada kemampuan setiap mahasiswa dalam membuat pertimbangan

moral dengan alasan moral. Pemahaman mahasiswa terhadap konsep pertimbangan moral dengan alasan moral menjadi indikator peningkatan pertimbangan moral mahasiswa.

Dari analisis dan temuan empirik tentang pentingnya memecahkan masalah dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran moral, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas terhadap peningkatan pertimbangan moral”. Rumusan masalah penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah –tanyajawab berdasarkan pendekatan penanaman nilai?
2. Apakah tingkat pertimbangan moral yang ditunjukkan kelompok subjek yang memiliki religiusitas tinggi berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan kelompok subjek yang memiliki religiusitas rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode diskusi dilema moral dan metode ceramah-tanya jawab dengan religiusitas subjek terhadap peningkatan pertimbangan moral mahasiswa?

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan desain eksperimen factorial 2 x 2. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN Maliki Malang jurusan PGMI semester dua angkatan 2012. Jumlah mahasiswa sebagai subjek penelitian adalah 159 mahasiswa, terdiri dari kelas; IIA, IIB, IIC, IID. Penentuan kelas yang menjadi subjek penelitian dilakukan secara acak, Prosedur acak dilakukan dalam dua tahapan, yaitu *random selection* dan *random assignment*. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu 8 kali pertemuan yakni 18 Maret sampai dengan 6 Mei 2013. Alat pengukur tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur tingkat pertimbangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg. Data yang dikumpulkan diolah secara statistik inferensial dengan menggunakan teknik analisis varian dua jalur 2x2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral yang dikembangkan berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah tanya jawab yang dikembangkan berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Dalam hal ini, tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral lebih unggul daripada mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab. (2) Tingkat pertimbangan moral subjek religiusitas tinggi berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan subjek religiusitas rendah. Dalam hal ini, tingkat pertimbangan moral subjek religiusitas tinggi lebih unggul dari pada

subjek religiusitas rendah, dan (3) Tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode dengan religiusitas terhadap tingkat pertimbangan moral mahasiswa. Dengan demikian, pengaruh penggunaan metode pembelajaran moral yakni ceramah-tanya jawab dan diskusi dilema moral terhadap tingkat pertimbangan moral mahasiswa tidak tergantung pada faktor religiusitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna (signifikan) pada nilai rata-rata skor Tingkat Pertimbangan Moral (TPM) antara metode pembelajaran diskusi dilema moral dan metode ceramah-tanya jawab. Pembelajaran moral yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral menunjukkan hasil tingkat pertimbangan moral mahasiswa lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah Tanya-jawab. Ini berarti, penggunaan metode diskusi dilema moral teruji lebih besar pengaruhnya terhadap proses belajar mahasiswa mengenai hal moral, khususnya dalam pemikiran moral yang terkait dengan tingkat pertimbangan moral. Sebagaimana diketahui, tingkat pertimbangan moral pada hakikatnya dapat mencerminkan moralitas seseorang sehingga dapat diartikan, penggunaan metode diskusi dilema moral lebih dapat meningkatkan moral mahasiswa yang pada gilirannya akan membantu para mahasiswa bermoral lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Blatt dan Kohlberg (1964), Kohlberg, (1971; 1977), Franken (1971), Rest (1974), dan Chazan dan Soltis (1975) sebagaimana dipaparkan pada bagian kajian teori bahwa tingkat pertimbangan moral siswa meningkat secara berarti

bila pendidikan moral diajar dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilema moral.

Beberapa hal yang menjadikan metode diskusi dilema moral menjadi metode yang dipandang efektif dalam membelajarkan moral dibanding dengan metode ceramah-tanya jawab adalah, *pertama*: metode dilema moral memang dikhususkan untuk membelajarkan pendidikan moral sekaligus sebagai instrument evaluasi tingkat pertimbangan moral. Temuan-temuan penelitian terkait efektifitas penggunaan metode diskusi dilema moral membuktikan efektifitas metode ini dalam membelajarkan pendidikan moral, meskipun efektifitas penggunaan metode ini dalam membelajarkan moral dan mengevaluasi tingkat pertimbangan moral perlu diuji pada konten dan konteks yang berbeda.

Salah satu pertimbangan pemilihan instrument dalam evaluasi pembelajaran adalah hasil belajar berupa perolehan tingkat pertimbangan moral yang akan dicapai oleh mahasiswa. Hasil belajar sekaligus tujuan dari pendidikan moral pada dasarnya adalah untuk meningkatkan moralitas mahasiswa yang dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan pertimbangan moral mereka. Dalam paradigma perkembangan kognitif, karakteristik moralitas yang paling utama dapat dilihat dari kapasitas seseorang dalam memberikan penalaran. Ini berarti bahwa moralitas mensyaratkan seseorang untuk menjadi rasional. Pemahaman dan pertimbangan moral ini pada dasarnya melibatkan proses kognitif. Memahami dan mempertimbangkan adalah dua hal yang melibatkan proses berpikir secara rasional yaitu berpikir moral.

Membuat pilihan-pilihan tindakan moral dengan melakukan diskusi dilema moral, menyampaikan keyakinan-keyakinan apa yang harus dilakukan, serta memberikan alasan-alasan atas keyakinan tersebut, kemudian mempertimbangkan implikasi atas pilihan tindakan, mengkaji alasan mitra diskusi, serta membuat keputusan moral berdasarkan pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai, semua ini adalah aktifitas kognitif menantang, apalagi jika isu-isu diskusi sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan memancing emosi dan rasionalitas peserta diskusi. Konflik kognitif terjadi dalam konteks diskusi yang intens dan berkesinambungan diantara sesama mahasiswa di dalam kelas.

Metode diskusi dilema moral memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide moral dan argumen-argumennya dengan bebas namun tetap menghormati hak orang lain untuk berpendapat menjadi kekuatan tersendiri dari metode ini dalam meningkatkan pertimbangan moral mahasiswa. Kesadaran dan kedewasaan mahasiswa untuk melakukan diskusi membuat diskusi berjalan dengan bebas dalam kondisi saling menghargai (*mutual respect*). Dalam hal ini dosen hanya sebagai fasilitator yang tidak menggunakan otoritasnya untuk memaksakan tujuannya akan tetapi terlibat dalam idealitas moral mahasiswa serta langkah-langkah pengembangan. Hal inilah yang membuat metode diskusi dilema moral menjadi unggul. Dalam sesi diskusi setiap orang dihargai secara sama, memiliki status dan kekuatan yang sama dalam hal berpendapat dan menentukan pilihan.

Keunggulan metode diskusi moral

ini menuntut mahasiswa untuk menaruh perhatian yang tinggi pada setiap sesi diskusi. Melalui tantangan diskusi yang ada mahasiswa tergugah emosi dan perhatiannya dan terdorong untuk memecahkan masalah atau bahkan harus meredakan perasaan-perasaan negatif. Proses *challenge and support* terjadi dalam sesi diskusi ini. Tantangan terjadi ketika mahasiswa berhadapan dengan isu-isu yang menggugah emosi, sedangkan dukungan terjadi ketika individu harus mengendalikan emosi mereka agar menjadi lebih tenang dan dapat menjalankan aktifitas intelektual serta refleksi kembali.

Berbeda dengan metode ceramah tanya jawab yang tidak dikhususkan untuk membelajarkan pendidikan moral, metode ceramah tanya jawab merupakan metode yang sudah lazim digunakan oleh kebanyakan pengajar dalam membelajarkan subjek pelajaran apapun. Pada pembelajaran moral, ceramah tanya jawab pada dasarnya merupakan cara untuk menyajikan aspek-aspek utama eksistensi manusia yang mencakup narasi, eksplorasi dan contoh-contoh pengalaman-pengalaman moral dalam kehidupan manusia. Asumsi penggunaan metode ini dalam pembelajaran moral adalah bahwa dengan metode ini mahasiswa dapat melakukan rekonstruksi dan memberikan makna pada emosi dan kognisi mereka dalam pengalaman social yang mereka hadapi, khususnya terkait dengan isu-isu moral yang diceramahkan. Ketika ceramah berlangsung, maka pada dasarnya dosen bermaksud melakukan konstruksi dan internalisasi prinsip-prinsip moral, dosen dapat memberikan contoh-contoh karakter, baik karakter nyata

maupun karakter yang bersifat imajiner. Dari proses inilah kemudian mahasiswa membuat keputusan moral.

Ternyata, melalui penelitian ini ditemukan pengaruh bahwa penggunaan metode ceramah Tanya jawab terhadap peningkatan pertimbangan moral lebih rendah pencapaiannya bila dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi dilema moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg (1971) tingkat pertimbangan moral yang rendah secara konsisten dapat menunjukkan rendahnya moralitas seseorang. Dengan demikian berarti, penggunaan metode ceramah Tanya jawab kurang mampu meningkatkan pemikiran moral mahasiswa sebagaimana yang ditunjukkan oleh data penelitian.

Disisi lain, pendekatan penanaman nilai (internalisasi nilai) dapat dikembangkan melalui beberapa metode atau strategi penyampaian sedangkan pendekatan perkembangan kognitif hanya dapat dikembangkan melalui metode diskusi dilema moral. Ini berarti, metode diskusi dilema moral bukan hanya sekedar metode diskusi sebagaimana metode diskusi yang lazim digunakan, melainkan suatu diskusi yang hanya mendiskusikan dilema moral yang terkait langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, diskusi dilema moral tidak bertujuan untuk memahami peraturan-peraturan atau hukum-hukum tertentu sebab pendidikan moral menurut pemahaman ini bertujuan membantu mahasiswa mencapai tingkat moralitas secara otonom.

Kedudukan variabel religiusitas pada penelitian ini adalah sebagai variabel moderator. Level religiusitas diukur dengan mengadopsi dimensi religiusitas

Glock dan Stark (1965) dan kemudian dibuat kategorisasinya menjadi religiusitas level tinggi dan religiusitas level rendah. Dengan demikian, sebagai variabel moderator maka variabel ini diupayakan konstan dan tidak dimanipulasi.

Sebagaimana dikemukakan pada pengujian hipotesis bahwa kelompok religiusitas tinggi teruji lebih unggul dalam pencapaian tingkat pertimbangan moral bila dibandingkan dengan kelompok subjek religiusitas rendah. Ini berarti, tingkat religiusitas subjek berpengaruh terhadap proses belajar moral, baik untuk pembelajaran moral yang menggunakan metode diskusi dilema moral maupun metode ceramah-tanya jawab.

Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki hidup moral yang baik. Bahwa: hidup moral adalah hidup yang selaras dengan manusia yang bersifat rohani. Karena hidup yang bernilai secara moral adalah hidup yang berdasarkan pada kesadaran pribadi. Bagi orang yang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai moral religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan iman sendiri.

Terlepas dari pro dan kontra hasil penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan moralitas sebagaimana dikemukakan dalam kajian teori, melalui penggunaan metodologi penelitian dan perangkat statistik yang digunakan dalam penelitian ini maka penelitian ini menemukan pengaruh antara religiusitas dengan tingkat perkembangan moral.

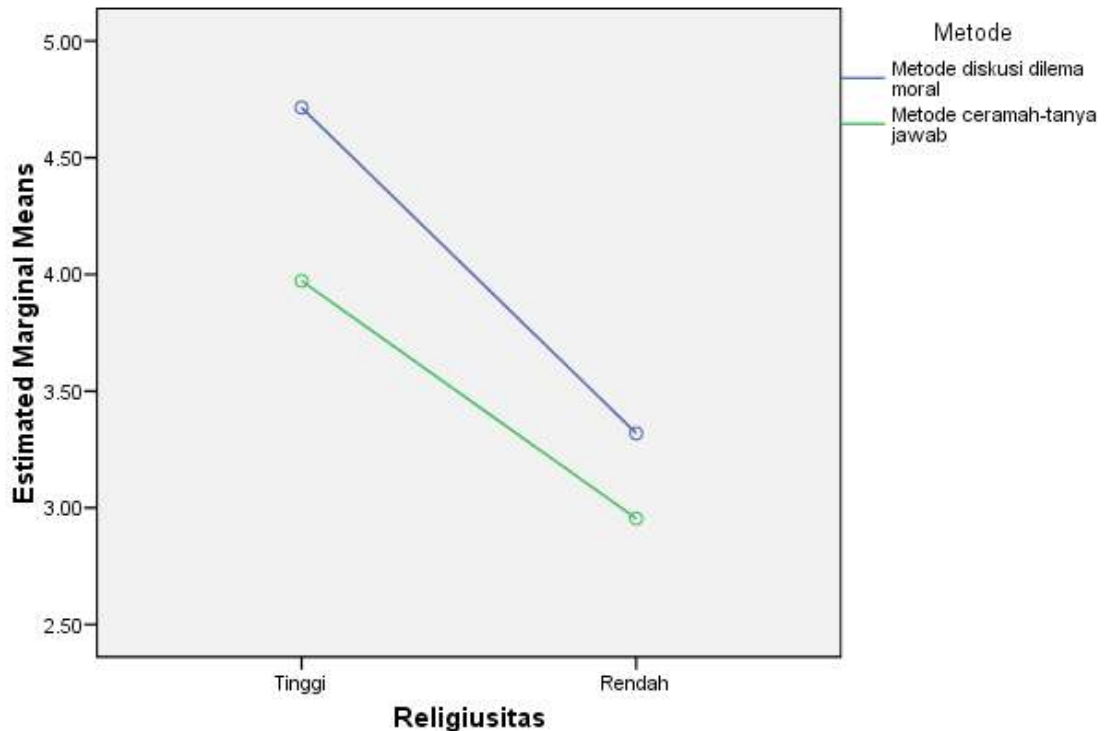
Hasil analisis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada tingkat pertimbangan

moral yakni dengan nilai $F = 146.989$, $P < 0.005$. Dengan demikian penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi tingkat pertimbangan moral mahasiswa. Hal ini berarti pula bahwa religiusitas dapat meningkatkan tingkat pertimbangan moral sehingga dapat dipahami pula bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat pertimbangan moral mereka. Dalam konteks mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan aspek penting dalam meningkatkan pertimbangan moral mereka. Dengan kata lain bahwa religiusitas menjadi penting bagi pembentukan tingkat pertimbangan moral mahasiswa.

Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pertimbangan moral yang ditunjukkan oleh kelompok subjek yang memiliki religiusitas tinggi dengan kelompok subjek yang memiliki religiusitas rendah dengan demikian ditolak. Ternyata dalam penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat pertimbangan moral yang tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas yang rendah. Jika ditarik kesimpulan maka melalui penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi ternyata berbeda dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas rendah dalam hal pertimbangan moral mereka. Kesimpulan ini semakin jelas lebih dekat dengan teori yang berkembang sebelumnya bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan moralitas (Wahrman,1981; Baumsteiger et, al.,2013,; Abun dan Cajindos, 2012,; Duriez dan Soenen, 2006,; dan Adebayo, 2011.).

Melalui analisis varian 2×2 , dapat diketahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari semua variabel perlakuan. Pengaruh utama variabel perlakuan telah dibahas, selanjutnya dibahas pengaruh interaksi variabel perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara pengaruh penggunaan metode dan religiusitas subjek terhadap peningkatan pertimbangan moral mahasiswa. Ini berarti, pengaruh penggunaan metode terhadap peningkatan pertimbangan moral tidak di pengaruhi oleh variabel religiusitas. Demikian juga pengaruh variabel religiusitas subjek terhadap peningkatan Tingkat Pertimbangan Moral tidak dipengaruhi oleh penggunaan metode. Selanjutnya, penggunaan metode diskusi dilema moral teruji lebih unggul dalam pencapaian Tingkat Pertimbangan Moral, bila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah tanya jawab. Walaupun pencapaian Tingkat pertimbangan moral subjek religiusitas yang tinggi lebih unggul TPM nya, bila dibandingkan dengan kelompok subjek yang memiliki religiusitas rendah, akan tetapi dengan ketidak-adaan interaksi antara penggunaan metode dengan religiusitas maka penggunaan metode diskusi dilema moral yang lebih baik daripada penggunaan metode ceramah -tanya jawab tidak dipengaruhi (terlepas) oleh faktor religiusitas subjek yang menggunakan metode tersebut. Dengan perkataan lain, pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung bersifat independen. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh interaksi dalam penelitian ini maka dapat dipahami melalui gambar grafik 5.1 sebagaimana disajikan dibawah ini.

Estimated Marginal Means of Skor Tingkat Pertimbangan Moral



Grafik. 5.1 Plot Rerata *Post-test*

Grafik diatas menunjukkan bahwa kedua garis tidak saling bersentuhan dan berada pada posisi sejajar atau paralel. Untuk itu dapat dikatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara variabel metode dengan variabel religiusitas terhadap tingkat pertimbangan moral mahasiswa. Jika diamati, maka nampak bahwa rerata tertinggi adalah pada variabel metode diskusi moral pada kelompok mahasiswa dengan religiusitas tinggi. Urutan kedua adalah pada variabel metode ceramah-tanya jawab pada kelompok mahasiswa dengan religiusitas tinggi. Urutan ketiga berada pada metode diskusi moral pada kelompok mahasiswa dengan religiusitas rendah, sedangkan urutan terakhir adalah pada variabel metode ceramah-tanya jawab pada kelompok mahasiswa dengan religiusitas rendah.

Temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran mata kuliah PKn adalah untuk meningkatkan Tingkat Pertimbangan Moral Mahasiswa dalam mata kuliah PKn metode pembelajaran moral baik menggunakan metode diskusi dilema moral dan ceramah tanya jawab dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran karena terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pertimbangan moral mahasiswa.

Temuan penelitian keunggulan penggunaan metode diskusi dilema moral dalam meningkatkan pertimbangan moral mahasiswa dan yang teruji bebas dari pengaruh religiusitas ini sah menurut syarat-syarat penelitian, baik internal maupun eksternal. Secara internal seluruh variabel yang diduga akan mempengaruhi

variabel tergantung telah dikontrol melalui rancangan penelitian. Secara eksternal variabel-variabel yang diduga akan berpengaruh terhadap variabel tergantung telah diusahakan agar tetap konstan. Karena itu, ditinjau dari segi pelaksanaan penelitian temuan yang dihasilkannya memiliki nilai kesahihan sebatas yang dipersyaratkan dalam bidang keilmuan.

KESIMPULAN

Tingkat pertimbangan moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral yang dikembangkan berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab yang dikembangkan berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Dalam hal ini, Tingkat Pertimbangan Moral mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode diskusi dilema moral lebih unggul daripada mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab.

Tingkat pertimbangan moral subjek yang mempunyai religiusitas tinggi berbeda secara signifikan, bila dibandingkan dengan kelompok subjek yang mempunyai religiusitas rendah. Dalam hal ini, Tingkat pertimbangan moral subjek yang mempunyai religiusitas tinggi lebih unggul daripada subjek yang mempunyai religiusitas rendah.

Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran moral dan religiusitas terhadap peningkatan pertimbangan moral mahasiswa. Dengan demikian, pengaruh metode pembelajaran moral yakni diskusi dilema moral dan ceramah tanya-jawab terhadap tingkat pertimbangan moral mahasiswa tidak tergantung pada religiusitas subjek.

Dalam menggunakan metode diskusi dilema moral, seyogyanya mempertimbangkan tingkat religiusitas subjek. Maksudnya, dalam satu kelompok diskusi perlu mengikut sertakan subjek yang memiliki religiusitas yang berbeda yakni ada yang memiliki religiusitas tinggi dan rendah. Hal ini penting dilakukan karena telah teruji secara empiris bahwa subjek yang memiliki religiusitas yang tinggi lebih unggul dalam pencapaian tingkat pertimbangan moral bila dibandingkan dengan subjek yang memiliki religiusitas yang rendah. Perbedaan tingkat pertimbangan antar teman sebaya akan turut mendorong terjadinya *disequilibrium* pemikiran moral para peserta diskusi.

Berdasarkan temuan penelitian, untuk meningkatkan kesahihan internal temuan penelitian maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang memperhitungkan variabel moderator lain seperti intensitas faktor usia, nilai kesukuan, status sosial-ekonomi orang tua, dan sejenisnya.

Untuk meningkatkan kesahihan eksternal temuan penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas kelompok subjek pembanding yang ekuivalen dan lembaga universitas yang berbeda dengan dosen pengajar yang sama. Hal ini penting dilakukan agar benar-benar dapat dipercaya bahwa subjek tidak mengadakan interaksi belajar dengan subjek yang lain selama penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Adebayo., S.O. 2011. Effect of religiosity and occupation on moral reasoning: a study of Nigerian Adult Sample. *British Journal of Arts and Social Sciences*, (3), 2. 253-264.

- Allen Edwards, L. 1979. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Crafts inc.
- Ardhana, W. 1985. (a) *Keefektifan pendidikan moral berdasarkan beberapa bukti empiric*. Makalah dibacakan pada pidato di depan sidang Senat Terbuka FIP IKIP Malang. Malang, 14 Agustus 1985.
- Ardhana, W. 1982. (b) *Beberapa Metode Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ardhana, W. 1987. *Bacaan Pilihan Dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK-Depdikbud Dirjen Dikti.
- Blatt, M., & Kohlberg, L. 1975. The effects of classroommoral discussion upon children's moral judgment. *Journal of Moral Education*. Vol 4: 129—161.
- Bloom, B. S. (Ed). 1979. *Taxonomy of Educationalobyektives*. London dan New York: Longman.
- Duriez, Bart ., & Soenens, Bart. 2006. Religiosity, moral attitudes and moral competence: a critical investigation of the religiosity-moral relation. *International Journal of Behavioral Development*, 30 (1), 76-83.
- Fr. Abun, Damianus & Dajindosm Riza.2012. The effect of religion toward mpral values of college students in locos Sur, Philippines, *E-International Scientific Research Journal*, (IV), 3, 2012. ISSN 2095-1749.
- Glock,C. Y, & Stark, R. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc. Nally and Co.
- Kohlberg, L. 1963. *The Development of Children's Orientation towards a Moral Order*. New York: Sagu Foundation
- Kohlberg, L., & Turricl. 1971. Moral Development and Moral Education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and Educational Practice*. Chicago: Scott, Foresman.
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach* (2 nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kohlberg, L., & Turricl. 1971. Moral Development and Moral Education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and Educational Practice*. Chicago: Scott, Foresman.
- Kohlberg, L., & Gilligan, C. 1977. *Front Adolescent to Adulthood: The Rediscovery of Reality in a Postconventional World*. New York: Plenum Press.
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach* (2 nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kohlberg, L., & Mayer, R. 1979. Development and Its Implications for Moral Education. Dalam D.B. Cochrane (Ed). *The Domain of Moral Education*. New York: Paulist Press.
- Kohlberg, L. 1980. Educating for a Just Society: Updated and Revised Statement. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Brimingliam, Alabama: Religious Education Press.

Kohlberg, L. 1980. Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Brimingliaiii, Alabama: Religious Education Press.

Kohlberg, L. 1984. *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row Publisher.